

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori Legitimasi

Teori legitimasi merupakan *grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berupaya memperoleh dan mempertahankan penerimaan dari masyarakat dengan memastikan bahwa seluruh aktivitas operasional perusahaan telah sesuai dengan nilai, norma, dan harapan sosial yang berlaku. Legitimasi merupakan kondisi ketika keberadaan dan aktivitas perusahaan dapat diterima oleh masyarakat karena dianggap selaras dengan sistem sosial yang berlaku. Menurut Fatihah & Widiatmoko, (2022) teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai upaya untuk memperoleh kepercayaan dan diterima oleh masyarakat. Pengungkapan tersebut umumnya dilakukan melalui *sustainability report* yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan demikian, perusahaan berusaha membangun dan mempertahankan legitimasi sosialnya agar tetap dipercaya dan diterima oleh berbagai pemangku kepentingan.

Teori legitimasi bertujuan untuk menyamakan asumsi serta persepsi masyarakat bahwa setiap kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan kegiatan yang baik, pantas, dan sesuai dengan norma-norma

yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat (Yohana & Suhendah, 2023). Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung memiliki sumber daya yang memadai untuk mengungkapkan *sustainability report* secara lebih lengkap dan transparan sebagai upaya mempertahankan legitimasi dan citra positif di mata masyarakat dan stakeholder. Dengan pengungkapan yang baik, perusahaan menunjukkan bahwa aktivitas bisnisnya tidak hanya menguntungkan secara ekonomi tetapi juga bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan sehingga legitimasi perusahaan menjadi semakin kuat (Sadipun & Mildawati, 2022). Dalam konteks penelitian ini, teori legitimasi digunakan untuk menjelaskan hubungan antara *green accounting*, *green strategy*, *sustainability report*, dan kinerja keuangan perusahaan. Penerapan *green accounting* dan *green strategy* merupakan bentuk nyata komitmen perusahaan dalam menjaga lingkungan dan memenuhi tuntutan sosial masyarakat sehingga dapat meningkatkan legitimasi perusahaan di mata stakeholder. Perusahaan yang menerapkan praktik ramah lingkungan cenderung lebih mudah memperoleh kepercayaan publik karena dianggap bertanggung jawab secara sosial dan ekologis. Kepercayaan tersebut dapat meningkatkan reputasi perusahaan serta mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Selanjutnya, *sustainability report* berperan sebagai sarana komunikasi strategis perusahaan untuk menunjukkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan secara transparan kepada masyarakat dan stakeholder. Berdasarkan teori legitimasi, *sustainability report* dapat memperkuat

pengaruh praktik keberlanjutan perusahaan terhadap kinerja keuangan karena pengungkapan informasi yang luas dan transparan mampu meningkatkan persepsi positif, reputasi, serta kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan (Khan & Gupta, 2024). Transparansi tersebut akan mendorong meningkatnya dukungan dari investor dan masyarakat sehingga berdampak positif terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Sunarjo & Sutrisno, 2024). Selain itu, pengungkapan sustainability report yang baik juga dapat memperkuat efektivitas penerapan *green accounting* dan *green strategy* dalam meningkatkan kinerja perusahaan karena perusahaan dinilai lebih bertanggung jawab dan memiliki komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan (Wulandari, 2025).

Dengan demikian, teori legitimasi sebagai *grand theory* dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan akan berupaya memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat melalui penerapan *green accounting*, *green strategy*, dan pengungkapan *sustainability report*. Upaya tersebut dilakukan agar perusahaan memperoleh kepercayaan stakeholder, meningkatkan reputasi perusahaan, serta mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan.

2. Teori Stakeholder

Teori stakeholder merupakan *grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini. Teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya berorientasi pada kepentingan internal atau pemegang saham semata, tetapi juga harus memperhatikan kepentingan seluruh pihak yang terlibat dan

terdampak oleh aktivitas perusahaan, seperti investor, kreditor, konsumen, supplier, pemerintah, karyawan, dan masyarakat. Teori ini menekankan bahwa keberlangsungan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dan harapan para stakeholder. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk menjalankan aktivitas bisnis secara bertanggung jawab tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan.

Menurut Putri & Surifah (2022), teori stakeholder disusun berdasarkan anggapan bahwa pertumbuhan perusahaan yang semakin pesat akan meningkatkan keterlibatan publik terhadap aktivitas bisnis perusahaan sehingga perusahaan perlu menunjukkan tanggung jawab yang lebih luas kepada stakeholder. Dalam penelitian ini, teori stakeholder memberikan argumentasi bahwa pengungkapan *sustainability report* bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi stakeholder dalam menilai keberlanjutan perusahaan. Informasi tersebut menjadi dasar bagi stakeholder, khususnya investor, dalam mengambil keputusan investasi dan menilai prospek perusahaan dalam jangka panjang (Utami, 2024). Dalam konteks penelitian ini, penerapan *green accounting* dan *green strategy* merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap aspek lingkungan dan sosial yang menjadi perhatian stakeholder. Melalui penerapan *green accounting*, perusahaan menunjukkan kepeduliannya terhadap pengelolaan biaya dan dampak lingkungan secara lebih transparan dan bertanggung jawab. Sementara itu, penerapan *green strategy* mencerminkan upaya perusahaan

dalam mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam strategi bisnis perusahaan guna menciptakan keberlanjutan usaha. Penerapan kedua konsep tersebut diharapkan mampu memenuhi ekspektasi stakeholder terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan.

Selanjutnya, *sustainability report* berperan sebagai media komunikasi perusahaan dalam menyampaikan informasi terkait kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada stakeholder secara transparan. Berdasarkan perspektif teori stakeholder, kualitas dan tingkat pengungkapan *sustainability report* dapat memperkuat hubungan antara penerapan *green accounting* dan *green strategy* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan karena *sustainability report* mampu meningkatkan kepercayaan stakeholder, khususnya investor, dalam menilai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi keputusan investasi dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang (Ahmad *et al.*, 2025).

Dengan demikian, teori stakeholder sebagai *grand theory* dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan perlu menjaga hubungan yang baik dengan stakeholder melalui penerapan *green accounting*, *green strategy*, dan pengungkapan *sustainability report*. Upaya tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi stakeholder, meningkatkan kepercayaan dan dukungan stakeholder, serta mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan secara berkelanjutan.

3. Green Accounting

Pada tahun 1970-an, konsep green accounting mulai diperkenalkan di Eropa dan kemudian berkembang seiring meningkatnya penelitian mengenai topik tersebut pada dekade 1980-an. Menurut Endiana *et al.* (2020) green accounting merupakan konsep yang menekankan efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya secara berkelanjutan sehingga pengembangan perusahaan dapat selaras dengan fungsi lingkungan sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat. Selain itu, Ramadhani *et al.* (2022) menjelaskan bahwa green accounting merupakan cabang ilmu akuntansi yang berkaitan dengan informasi lingkungan dan sistem audit lingkungan, yang mencakup proses identifikasi, pelacakan, analisis, pelaporan, serta penyajian informasi biaya terkait aspek lingkungan organisasi. Green accounting juga dipahami sebagai bentuk akuntansi yang menunjukkan biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas bisnis dan dampaknya terhadap lingkungan (Ramadhani *et al.*, 2022). Secara umum, green accounting dapat diartikan sebagai akuntansi lingkungan yang mengombinasikan manfaat lingkungan dengan biaya untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi. Konsep ini menekankan pentingnya pengakuan komprehensif terhadap perusahaan maupun organisasi yang memperoleh manfaat dari lingkungan sehingga perusahaan perlu meningkatkan upaya pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Lebih lanjut, green accounting berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan (Endiana *et al.*, 2020).

Green accounting memegang peran penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam jangka panjang, karena penerapannya dapat mendorong pola produksi yang ramah lingkungan. Tujuan utama dari *green accounting* adalah menyediakan informasi tentang biaya lingkungan yang bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat (Sadiku *et al.*, 2021). Selain itu, *green accounting* juga bertujuan untuk mengungkapkan serta mengidentifikasi cara-cara agar operasional perusahaan dapat meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Konsep ini sangat bergantung pada inisiatif perusahaan dalam menangani masalah lingkungan yang muncul, sebab perusahaan yang memahami isu lingkungan cenderung mengembangkan kebijakan yang lebih memperhatikan kelestarian lingkungan (Widyowati & Damayanti, 2022). Lebih jauh, penerapan *green accounting* tidak menimbulkan biaya yang tidak perlu, tetapi justru dapat menghasilkan penghematan biaya jangka panjang bagi perusahaan. Penerapan konsep akuntansi lingkungan pada perusahaan ini dapat memfasilitasi kemampuan perusahaan dalam meminimalkan permasalahan lingkungan yang dihadapinya (Angelina & Nursari, 2021). Dari perspektif jangka panjang investor, biaya *green accounting* merupakan salah satu bentuk investasi karena kemampuannya dalam meminimalkan masalah lingkungan.

Dengan menerapkan *green accounting*, perusahaan memastikan transparansi dalam pelaporan dan kepatuhan sukarela terhadap pedoman pemerintah dalam menjalankan bisnis. Menurut Ramadhani *et al.*, (2022),

green accounting bertujuan untuk menghubungkan aspek penganggaran lingkungan dengan sumber daya manajemen perusahaan. Maksud dan tujuan pengembangan *green accounting* adalah sebagai berikut (Kusuma *et al.*, 2022):

- 1) *Green accounting* merupakan alat pengelolaan lingkungan.

Sebagai alat pengelolaan lingkungan, *green accounting* digunakan untuk mengevaluasi kegiatan konservasi lingkungan. Data *green accounting* juga digunakan untuk menentukan biaya peralatan pengelolaan lingkungan, total biaya perlindungan lingkungan, dan juga investasi yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaan lingkungan.

- 2) *Green accounting* sebagai alat komunikasi dengan masyarakat.

Green accounting berfungsi untuk menginformasikan kepada masyarakat mengenai dampak negatif terhadap lingkungan, kegiatan perlindungan lingkungan, dan hasilnya kepada publik. Reaksi dan opini masyarakat digunakan sebagai umpan balik untuk mengubah pendekatan perusahaan terhadap perlindungan dan konservasi lingkungan.

Tujuan dari *green accounting* sebagai menjadi alat pengelolaan lingkungan dan sebagai alat komunikasi dengan Masyarakat umum, meningkatkan jumlah informasi yang relevan bagi pihak yang membuat dan membutuhkannya. *Green accounting* mempunyai dua fungsi yaitu fungsi internal dan eksternal (Kusuma *et al.*, 2022):

1) Fungsi Internal

Berfungsi sebagai alat manajemen yang digunakan oleh manajer dan unit bisnis terkait. Fungsi internalnya untuk menganalisis biaya dan manfaat lingkungan dan meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan perlindungan lingkungan terkait dengan keputusan yang diambil.

2) Fungsi Eksternal

Berfungsi dalam membantu perusahaan untuk mempengaruhi keputusan *stakeholder* dengan mengungkapkan hasil pengukuran perlindungan lingkungan. Keputusan diambil oleh *stakeholder* seperti pelanggan, mitra bisnis, investor dan masyarakat. Pada tingkat perusahaan, *green accounting* atau akuntansi lingkungan berperan penting dalam upaya perlindungan perusahaan sektor energi.

Selain itu, penerapan *green accounting* memegang penerapan penting yaitu (Sari & Astari, 2023):

- 1) Akuntansi keuangan, *green accounting* memiliki fungsi dalam menyajikan informasi melalui pengungkapan di laporan keuangan perusahaan serta menampilkan hasil dari seluruh kegiatan operasional, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih komprehensif.
- 2) Akuntansi biaya, *green accounting* dimanfaatkan untuk menyalurkan seluruh biaya yang relevan dengan aktivitas perusahaan, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga alokasi biaya menjadi lebih tepat dan transparan.

- 3) Akuntansi manajemen, *green accounting* berperan sebagai pendukung dalam pengambilan keputusan manajerial di perusahaan, khususnya dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengorganisasikan seluruh proses manajerial sehingga proses tersebut dapat berjalan secara efisien.

Menurut penelitian Damayanti & Astuti, (2022) manfaat dari *green accounting* sendiri adalah seluruh biaya yang berkaitan dengan lingkungan didefinisikan dan dirangkum dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk memberikan informasi tentang biaya lingkungan dan membuat perusahaan akan mendapatkan citra positif. Adapun manfaat dari *green accounting* sebagai berikut:

Green accounting dapat mendorong perusahaan untuk mengambil tanggung jawab yang lebih besar sekaligus meningkatkan tingkat transparansi terkait aspek lingkungan (Salma *et al.*, 2024). Selain itu, hal ini membantu perusahaan dalam merumuskan strategi yang tepat dalam menghadapi berbagai isu lingkungan hidup, terutama ketika tuntutan dari masyarakat semakin meningkat akibat kepedulian terhadap kondisi lingkungan. Penerapan *green accounting* juga berkontribusi dalam membangun citra perusahaan yang lebih positif sehingga reputasi perusahaan lebih terlihat di mata publik. Lebih jauh, pendekatan ini dapat memotivasi konsumen untuk memilih produk yang ramah lingkungan, sehingga Perusahaan memperoleh keuangan kompetitif yang lebih signifikan dalam

kegiatan pemasaran dan secara bersamaan menunjukkan komitmen nyata terhadap upaya perbaikan lingkungan hidup.

Di Indonesia, peraturan perundang-undang terkait biaya lingkungan diatur dalam PSAK No. 33 dan PP No. 78 tahun 2010. Lingkungan tersebut menjelaskan bahwa PT yang operasionalnya mempunyai hubungan langsung dengan lingkungan, bertanggung jawab dan mempunyai kewajiban untuk memberikan kontribusi kepada Masyarakat dan lingkungan (Rosaline, 2020).

Akibat biaya lingkungan tahunan yang ditanggung suatu Perusahaan digunakan sebagai indikator variabel *green accounting* (Riyadh *et al.*, 2020). Dalam mengukur *green accounting*, total alokasi biaya lingkungan digunakan karena jika suatu Perusahaan menilai lingkungan sebagai aset dan memanfaatkannya sebagai strategi utama dalam kegiatan usahanya, maka dapat mengambil inisiatif untuk menciptakan suasana yang lebih bersahabat Adalah melakukan pengelolaan lingkungan (Qodratilah, 2021).

Selain itu, dalam konteks Sektor Energi di Indonesia, penerapan *green accounting* sering kali diinterpretasikan Sebagai Kinerja Lingkungan perusahaan yang diukur oleh pemerintah. Pengukuran ini mencerminkan sejauh mana perusahaan telah mematuhi dan melampaui regulasi lingkungan. Pengukuran Operasional: Diukur menggunakan Peringkat PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Peringkat PROPER adalah

data ordinal yang dapat dikonversi menjadi data interval untuk analisis PLS-SEM. Nilai PROPER yang semakin tinggi (mendekati 5) menunjukkan Kinerja lingkungan yang semakin baik, mengindikasikan investasi dan komitmen *Green Accounting* yang efektif.

4. *Green Strategy*

Green strategy merupakan strategi bisnis yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan perusahaan dengan tujuan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan sekaligus meningkatkan daya saing perusahaan dalam jangka panjang (Danil & Sisdianto, 2024). Strategi ini diterapkan melalui berbagai praktik ramah lingkungan seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah berkelanjutan, penggunaan bahan baku ramah lingkungan, serta inovasi dalam proses produksi perusahaan. Menurut Rizqillah *et al.* (2024) *green strategy* merupakan pendekatan yang diterapkan perusahaan untuk meminimalkan dampak lingkungan dalam seluruh aspek operasionalnya guna menciptakan keberlanjutan jangka panjang. Penerapan strategi ini tidak hanya bertujuan untuk memenuhi regulasi lingkungan, tetapi juga menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan dan ekosistem.

Green strategy mencakup berbagai inisiatif perusahaan seperti pengurangan emisi gas rumah kaca, optimalisasi penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah yang efektif, serta penggunaan teknologi ramah lingkungan. Upaya tersebut memungkinkan perusahaan untuk

meningkatkan efisiensi operasional sekaligus mendukung keberlanjutan lingkungan. Perusahaan yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan penggunaan teknologi hijau cenderung memiliki citra perusahaan yang lebih baik sehingga mampu meningkatkan kepercayaan stakeholder dan meningkatkan permintaan pasar (Bellamy *et al.*, 2023). Selain itu, perusahaan yang menerapkan *green strategy* secara konsisten cenderung memiliki sistem pencatatan dan pelaporan lingkungan yang lebih terstruktur sehingga dapat meningkatkan transparansi dan keakuratan informasi perusahaan (Lestari & Khomsiyah, 2023). Transparansi tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam membangun legitimasi perusahaan di mata masyarakat dan investor.

Menurut Yuliana & Wedari (2023) *green strategy* merupakan pendekatan yang diadopsi perusahaan untuk mengintegrasikan praktik ramah lingkungan ke dalam operasional dan strategi bisnis perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir, semakin banyak perusahaan yang menerapkan *green strategy* sebagai respons atas meningkatnya kesadaran lingkungan serta tuntutan stakeholder terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Perusahaan yang menerapkan *green strategy* umumnya memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari konsumen maupun pihak eksternal lainnya karena dinilai lebih peduli terhadap keberlanjutan sosial dan lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, Nuraini & Lastanti (2024) menjelaskan bahwa elemen penting dalam *green strategy* meliputi penggunaan sumber daya berkelanjutan, pengelolaan limbah dan penerapan

prinsip circular economy, praktik bisnis berwawasan lingkungan, kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, keterlibatan stakeholder, serta konsistensi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs). Dalam perspektif Resource-Based View (RBV), Hart (1995) menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya alam secara efisien dapat menjadi keunggulan kompetitif yang sulit ditiru oleh pesaing. Perusahaan yang mampu mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam strategi bisnisnya akan memiliki nilai tambah dibandingkan perusahaan lain karena dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, memperkuat reputasi perusahaan, dan menciptakan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang. Melalui penerapan sistem input, proses, dan output yang terintegrasi berbasis lingkungan, perusahaan dapat mencapai tujuan bisnis hijau sekaligus meningkatkan kinerja lingkungan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Penerapan *green strategy* juga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan, seperti pengurangan biaya operasional melalui efisiensi energi dan pengelolaan limbah, peningkatan reputasi perusahaan, serta meningkatnya kepercayaan investor dan stakeholder. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Penelitian Rachmawati (2021) menunjukkan bahwa *green strategy* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan karena perusahaan yang menerapkan strategi ramah lingkungan cenderung memperoleh legitimasi dan kepercayaan yang lebih tinggi dari stakeholder. Berdasarkan

konsep tersebut, penelitian ini mengoperasionisasikan *green strategy* ke dalam beberapa dimensi, yaitu *green product innovation*, *green process innovation*, *green supply chain management*, dan *green strategic planning*. *Green product innovation* berkaitan dengan pengembangan produk ramah lingkungan, *green process innovation* berkaitan dengan inovasi proses produksi yang lebih efisien dan minim pencemaran, *green supply chain management* berkaitan dengan pengelolaan rantai pasok berbasis lingkungan, sedangkan *green strategic planning* berkaitan dengan integrasi aspek lingkungan dalam perencanaan strategis perusahaan (Skordoulis *et al.*, 2022).

Penelitian Yuliana & Wedari, (2023) ini mengukur *green strategy* dengan mengacu pada indikator lingkungan yang ditetapkan dalam standar Global Reporting Initiative (GRI), yaitu GRI 301 (Material), GRI 302 (Energi), GRI 303 (Air dan Efluen), GRI 305 (Emisi), dan GRI 306 (Limbah). Pendekatan ini memungkinkan pengukuran *green strategy* dilakukan secara lebih terstruktur, kuantitatif, dan sesuai dengan praktik pelaporan keberlanjutan yang diakui secara internasional. Berbeda dengan pendekatan tersebut, *green strategy* mengukur melalui tiga kategori utama, yaitu peran kepemimpinan, peran kebijakan, dan peran ilustratif yang lebih menitikberatkan pada aspek manajerial dan kebijakan internal perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi berbeda dengan menggunakan pendekatan berbasis GRI yang lebih operasional, terstandar, dan berbasis data aktual dalam laporan perusahaan, bukan hanya

berdasarkan persepsi atau kebijakan manajerial. Dengan demikian, *green strategy* dalam penelitian ini diartikan sebagai strategi perusahaan yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam aktivitas operasional dan pengambilan keputusan bisnis melalui penerapan praktik bisnis berkelanjutan yang diukur menggunakan indikator Global Reporting Initiative (GRI).

5. *Financial Performance*

Kinerja keuangan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai tingkat kesehatan perusahaan, karena mencerminkan efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Menurut Hutabarat (2021), kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu yang dapat diukur melalui aspek likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Kinerja keuangan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Investor cenderung tertarik pada perusahaan yang mampu menghasilkan laba secara konsisten karena menunjukkan prospek usaha yang baik di masa depan. Pratiwi & Suropto (2022) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang berkualitas dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Selain itu, laba yang tinggi juga dapat meningkatkan nilai perusahaan dan harga saham di pasar modal.

Secara umum, kinerja keuangan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan melalui pengelolaan aset, modal, dan kewajiban secara optimal (Fitriyanti, 2024). Oleh karena itu, informasi

mengenai kinerja keuangan sangat penting bagi manajemen, investor, kreditur, maupun pihak-pihak berkepentingan lainnya dalam proses pengambilan keputusan ekonomi dan investasi (Wulansari & Rosento, 2024). Kinerja keuangan yang stabil juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usaha dan menghadapi persaingan bisnis (Syahrani & Sisdianto, 2024).

Pengukuran kinerja keuangan biasanya dilakukan melalui analisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan tertentu. Purwanti,D (2021) menjelaskan bahwa indikator kinerja keuangan yang umum digunakan meliputi rasio profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, seperti *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, sedangkan rasio solvabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Adapun rasio aktivitas digunakan untuk menilai efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan.

Analisis kinerja keuangan juga dapat dilakukan dengan membandingkan hasil perusahaan pada periode tertentu dengan periode sebelumnya atau dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Proses ini dikenal sebagai benchmarking, yang bertujuan untuk mengetahui posisi dan tingkat kinerja perusahaan dibandingkan standar industri. Melalui

analisis tersebut, perusahaan dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki sehingga dapat menentukan strategi perbaikan yang tepat. Kinerja keuangan yang baik memiliki pengaruh penting terhadap keberlanjutan perusahaan. Perusahaan dengan kondisi keuangan yang stabil akan lebih mudah memperoleh akses pendanaan dan menarik investor karena dianggap memiliki risiko yang lebih rendah. Herawati (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang mampu mempertahankan kinerja keuangan yang baik cenderung lebih siap menghadapi perubahan kondisi ekonomi dan persaingan pasar, sehingga dapat menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja keuangan diproksikan menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh keuntungan. Hermawan & Toni (2021) menyatakan bahwa ROA dapat menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola aset secara efektif dan efisien untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh Puteri *et al.* (2023) yang menjelaskan bahwa ROA mencerminkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset serta kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya operasional.

Selain itu, penggunaan ROA sebagai indikator kinerja keuangan juga memberikan gambaran mengenai tingkat pengembalian yang diperoleh investor atas modal yang ditanamkan pada perusahaan. Febiana *et al.* (2023) menyatakan bahwa ROA dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari seluruh aset yang digunakan dalam operasional perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan.

Indikator *Financial Performance*

Menurut Purwanti (2021), indikator kinerja keuangan yang umum digunakan meliputi:

- 1) Laba Bersih (*Net Profit*)

Laba bersih merupakan selisih antara pendapatan dan seluruh biaya yang dikeluarkan perusahaan selama periode tertentu.

- 2) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

- 3) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

- 4) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.

5) Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan.

6) *Earnings Before Interest and Taxes* (EBIT)

EBIT menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas operasional sebelum dikurangi bunga dan pajak.

7) *Cash Flow* (Arus Kas)

Arus kas menggambarkan aliran kas masuk dan keluar perusahaan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan operasionalnya.

6. Tujuan Pengukuran *Financial Performance*

Menurut Munawir dalam Hermawan dan Toni (2021), tujuan pengukuran kinerja keuangan adalah:

- 1) Mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang jatuh tempo.
- 2) Mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 3) Mengetahui kemampuan perusahaan dalam mempertahankan stabilitas usahanya melalui pengelolaan keuangan yang baik.

7. *Sustainability Report*

Laporan keberlanjutan (*Sustainability report*) berfungsi sebagai alat untuk perusahaan mempertanggungjawabkan diri kepada para pemangku kepentingan sekaligus menunjukkan bahwa perusahaan mematuhi peraturan yang ada. Dokumentasi ini menyajikan data sosial dan lingkungan terkait dengan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan (Aziziah *et al.*, 2023). Dalam proses penyusunannya, perusahaan mengikuti prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai panduan utama dalam menyusun laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan memiliki beragam fungsi. Bagi perusahaan, dokumen ini menjadi sarana untuk menilai pencapaian tujuan kerja berdasarkan konsep *triple bottom line* (TBL). Di samping itu, laporan keberlanjutan juga berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi hasil bisnis dan memberikan informasi kepada investor dalam mempertimbangkan alokasi sumber daya keuangan. Bagi pemangku kepentingan seperti media, organisasi nonpemerintah, pemerintah, konsumen, akademisi, dan masyarakat, *sustainability report* dapat dimanfaatkan sebagai acuan untuk menilai upaya perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan (Khoiriyah *et al.*, 2020).

Sustainability report dirancang untuk menyampaikan informasi yang jelas tentang performa organisasi dalam aspek keberlanjutan serta membantu pemangku kepentingan memahami kontribusi organisasi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, laporan ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada praktisi, khususnya kepada

investor, mengenai informasi nonkeuangan yang berdampak pada kualitas pengungkapan dalam laporan keberlanjutan sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi (Tizmi *et al.*, 2022). *Sustainability report* yang berkualitas tinggi harus disusun sesuai dengan standar dan ketentuan GRI. Kualitas *sustainability report* dapat diartikan sebagai tingkat keterbukaan informasi perusahaan kepada pihak luar melalui laporan tersebut (Satwika & Wirama, 2024). Di Indonesia, kewajiban penyusunan laporan keberlanjutan diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 51/POJK. 03/2017 mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Peraturan ini menyebutkan bahwa setiap lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik diwajibkan untuk menyusun laporan keberlanjutan terpisah dari laporan tahunan. Laporan keberlanjutan harus diserahkan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat tanggal 30 April pada tahun berikutnya (OJK, 2017).

Sustainability report dirancang untuk menyampaikan informasi yang jelas tentang performa organisasi dalam aspek keberlanjutan serta membantu pemangku kepentingan memahami kontribusi organisasi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, laporan ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada praktisi, khususnya kepada investor, mengenai informasi nonkeuangan yang berdampak pada kualitas pengungkapan dalam laporan keberlanjutan sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi (Tizmi *et al.*, 2022).

Laporan keberlanjutan yang berkualitas tinggi harus disusun sesuai dengan standar dan ketentuan GRI. Kualitas *sustainability report* dapat diartikan sebagai tingkat keterbukaan informasi perusahaan kepada pihak luar melalui laporan tersebut (Satwika & Wirama, 2024). Di Indonesia, kewajiban penyusunan laporan keberlanjutan diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 51/POJK. 03/2017 mengenai penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik. Peraturan ini menyebutkan bahwa setiap lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik diwajibkan untuk menyusun laporan keberlanjutan terpisah dari laporan tahunan. Laporan keberlanjutan harus diserahkan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat tanggal 30 April pada tahun berikutnya (OJK, 2017). Perusahaan harus memastikan bahwa informasi yang terdapat dalam laporan keberlanjutan berkualitas tinggi. Ini sangat penting karena kualitas informasi adalah elemen kunci dalam mengevaluasi kinerja perusahaan secara objektif dan membantu para pemangku kepentingan dalam membuat keputusan strategis jangka panjang. Selain berfungsi sebagai laporan pencapaian perusahaan, laporan keberlanjutan yang berkualitas juga mencerminkan akuntabilitas, transparansi, dan komitmen perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan (Sawitri & Ardhiani, 2023). Perusahaan mengacu pada pedoman umum yang dirilis oleh GRI ketika menyusun laporan keberlanjutan (GRI, 2016). Pedoman tersebut mengategorikan prinsip pelaporan menjadi dua kelompok, yaitu prinsip untuk menentukan isi laporan dan prinsip untuk memastikan kualitas

laporan. Informasi yang ada dalam laporan keberlanjutan harus memiliki kualitas yang baik karena sangat penting dalam menilai kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan. Karakteristik kualitas informasi ini mencakup akurasi, ketepatan waktu, keseimbangan, kejelasan, keandalan, dan komparabilitas (Wibowo, 2020).

1) Prinsip-Prinsip Pengungkapan *Sustainability Report*

Kualitas laporan keberlanjutan dapat diketahui melalui prinsip-prinsip yang terdapat dalam *Global Reporting Initiative (GRI) G4*. Pengungkapan laporan keberlanjutan harus memiliki kualitas informasi yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada dalam *Global Reporting Initiative (GRI) G4*. Tujuan dari prinsip-prinsip tersebut adalah untuk mencapai transparansi yang dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Berikut ini adalah prinsip-prinsip dalam menentukan kualitas laporan keberlanjutan berdasarkan *Global Reporting Initiative (GRI) G4* (Susanto *et al.*, 2022).

a) Keseimbangan (*Balance*)

Pelaporan keberlanjutan harus memberikan informasi mengenai aspek apa saja yang berjalan dengan baik dan aspek apa saja yang menjadi tantangan atau Kekurangan perusahaan. Ketika laporan menyajikan aspek positif dan negatif, Laporan menjadi lebih objektif dan tidak bias, sehingga pembaca mendapatkan Pandangan yang adil atas kinerja perusahaan.

b) Komparabilitas (*Comparability*)

Informasi yang terkandung dalam laporan keberlanjutan harus memungkinkan pembaca untuk membandingkan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu untuk menentukan apakah telah terjadi peningkatan atau penurunan. Pada awalnya, hal ini dapat dicapai dengan konsistensi dalam metode pelaporan dan penyajian data.

c) Akurasi (*Accuracy*)

Laporan keberlanjutan mengharuskan agar data yang disajikan harus tepat dan terperinci, sehingga pihak yang memeriksa dapat menggunakan data tersebut untuk mengambil keputusan. Misalnya, jika menyebutkan angka emisi gas rumah kaca, jumlahnya harus dihitung dengan metode yang jelas dan dapat diandalkan

d) Ketepatan Waktu

Laporan keberlanjutan harus disajikan tepat waktu agar informasi yang ada di dalamnya relevan dan dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan.

e) Kejelasan

Informasi dalam laporan keberlanjutan harus disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami oleh para pemangku kepentingan dengan berbagai tingkat pemahaman. Misalnya, hindari penggunaan istilah teknis yang rumit tanpa penjelasan. Infografis, tabel, atau grafik juga dapat digunakan untuk membuat data lebih mudah dipahami.

f) Keandalan

Informasi dalam laporan keberlanjutan harus dapat diverifikasi dan mendukung keyakinan bahwa data tersebut mencerminkan kinerja organisasi yang sebenarnya.

2) Manfaat Pengungkapan *Sustainability Report*

Menurut GRI, laporan keberlanjutan kini dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dan pemangku kepentingan yang dapat menguntungkan semua pihak, baik internal maupun eksternal (Daromes *et al.*, 2023). Berikut ini adalah manfaat dari laporan keberlanjutan yang berkualitas:

a) Meningkatkan Kepercayaan Stakeholder

Dengan menyusun laporan keberlanjutan, perusahaan dapat menunjukkan transparansi atas dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi yang ditimbulkannya. Laporan keberlanjutan yang berkualitas akan membuat para pemangku kepentingan percaya bahwa perusahaan transparan dan jujur dalam melaporkan dampak lingkungan, sosial, dan ekonominya.

b) Mendukung Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik

Informasi yang tepat, relevan dan mudah diakses dalam bentuk informasi yang aman memfasilitasi para manajer, ahli dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan-keputusan strategis yang mendasar.

c) Memenuhi Kepatuhan Regulasi dan Standar Internasional

Laporan keberlanjutan yang berkualitas tinggi cenderung mematuhi peraturan pemerintah dan standar internasional seperti GRI. Dengan memenuhi standar-standar ini, perusahaan dapat menghindari sanksi hukum sekaligus meningkatkan reputasi mereka di mata regulator.

d) Meningkatkan Reputasi dan Citra Perusahaan

Laporan keberlanjutan membuktikan kompromi perusahaan dengan tema-tema keberlanjutan, seperti pelestarian lingkungan hidup dan lingkungan sosial. Perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan dengan kualitas tinggi menunjukkan kompromi mereka terhadap keberlanjutan. Hal ini berpotensi menciptakan citra positif perusahaan di mata pemangku kepentingan dan masyarakat.

e) Menambah Daya Tarik Investor

Investor cenderung memilih perusahaan yang transparan dalam mengelola dampaknya terhadap keberlanjutan. Laporan keberlanjutan yang baik membuat perusahaan lebih menarik bagi investor, terutama bagi mereka yang fokus pada investasi berkelanjutan.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang dijadikan bahan referensi oleh penulis dalam penelitian ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Penelitian, Tahun	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Ramadhani <i>et al.</i> , (2022)	X1 : <i>Green Accounting</i> X2 : Kinerja Lingkungan Y : Kinerja Keuangan Z : Tata Kelola Perusahaan	Berdasarkan hasil analisa menunjukan bahwa, green accounting berdampak positif pada kinerja keuangan, kinerja lingkungan berdampak positif terhadap kinerja keuangan, tata kelola perusahaan memperkuat green accounting terhadap kinerja keuangan, dan tata kelola perusahaan memperkuat kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.
2.	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> , <i>Corporate Social Responsibility</i> , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Khusnah & Kirana, (2023)	X1 : <i>Green Accounting</i> X2 : <i>Corporate Social Responsibility</i> X3 : Ukuran Perusahaan Y : Kinerja Keuangan	Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan Perusahaan. Sementara itu, ukuran Perusahaan menunjukkan pengaruh negatife terhadap kinerja keuangan. Selain itu, <i>Green Accounting</i> juga terbukti berpengaruh terhadap kinerja keuangann Perusahaan.
3.	Pengaruh Strategy Green Marketing Terhadap Kinerja keuangan Dan Non-keuangan Perusahaan	X1 : <i>Strategy Green Marketing</i> Y1 : Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategy pemasaran hijau memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan

	Putri <i>et al.</i> , (2023)	Y2 : Non-keuangan	dan non-keuangan perusahaan.
4.	Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Keuangan Faizah <i>et al.</i> , (2020)	X1 : <i>Green Accounting</i> Y : Kinerja Keuangan	Temuan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa <i>Green Accounting</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Ketika diukur menggunakan indikator <i>net profit margin</i> .
5.	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kepemilikan Saham Publik, <i>Green Accounting</i> , Dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Suryaningrum & Ratnawati, (2024)	X1 : Kinerja Lingkungan X2 : Biaya Lingkungan X3 : Kepemilikan Saham Publik X4 : <i>Green Accounting</i> X5 : Struktur Modal Y : Kinerja Keuangan	Temuan studi ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan tidak dipengaruhi oleh kinerja lingkungan, biaya lingkungan, kepemilikan saham publik, dan <i>green accounting</i> . Terdapat variabel yang berhubungan dan berpengaruh yaitu struktur modal yang mempengaruhi kinerja keuangan.
6.	The Effect of Sustainability Report, <i>Green Accounting</i> , and Leverage on Corporate Values in Energy Sector Companies Maulana & Prasetio, (2025)	X1 : <i>Sustainability Report</i> X2 : <i>Green Accounting</i> X3 : <i>Leverage</i> Y : Nilai Perusahaan	Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penerapan akuntansi hijau dan pelaporan keberlanjutan hanya memberikan pengaruh yang relative kecil terhadap nilai Perusahaan. Secara keseluruhan, kombinasi variabel independent dalam penelitian ini menunjukkan kontribusi yang masih terbatas terhadap variable independent. Oleh karena itu, disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi kombinasi variable yang lebih beragam guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

7.	Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan <i>Sustainability Report</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI) Andikasiwi <i>et al.</i>, (2024)	X1 : <i>Green Accounting</i> X2 : <i>Sustainability Report</i> Y : Kinerja Keuangan	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Green Accounting</i> dan laporan keberlanjutan (<i>Sustainability Report</i>) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan.
8.	Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris Independen, dan Dewan Pengawas Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia Intia & Azizah, (2021)	X1 : Dewan Direksi X2 : Dewan Komisaris Independen X3 : Dewan Pengawasan Syariah Y : Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
9.	Pengaruh Kinerja ESG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan <i>Green CEO</i> sebagai Pemoderasi. Alamin <i>et al.</i>, (2025)	X1 : Kinerja ESG Y : Kinerja Keuangan Z : <i>Green CEO</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa secara langsung, kinerja ESG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun demikian, keberadaan <i>Green CEO</i> terbukti mampu memperkuat hubungan antara kinerja ESG dan kinerja keuangan, sehingga menunjukkan bahwa kepemimpinan yang berorientasi pada lingkungan dapat memperkuat kontribusi ESG dalam meningkatkan kinerja finansial perusahaan. Temuan ini

			memberikan implikasi penting bagi perusahaan dalam mempertimbangkan aspek kepemimpinan berkelanjutan sebagai strategi peningkatan kinerja.
10.	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (Csr), Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2019) Qilmi, (2021)	X1 : CSR X2 : Profitabilitas X3 : <i>Leverage</i> Y : Kinerja Keuangan	Secara parsial, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan Profitabilitas dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara simultan, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Leverage</i> bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
11.	Pengaruh <i>Green Accounting</i>, Diversifikasi Bisnis, Dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2022–2024 Hutauruk & Yanti, (2025)	X1 : <i>Green Accounting</i> X2 : Diversifikasi Bisnis X3 : Modal Intelektual Y : Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> dan modal intelektual berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan diversifikasi bisnis tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.
12.	Pengaruh <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Moderasi <i>Corporate Governance</i> pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang	X1 : <i>Green Accounting</i> Y : Kinerja Keuangan Z : <i>Corporate Governance</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak <i>green accounting</i> terhadap kinerja keuangan dan tata Kelola Perusahaan.

	terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Wardianda & Wiyono, (2023)		
13.	Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020 Adi & Suwarti, (2022)	X1 :GCG Y :Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan. Variabel dewan direksi dan komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan, sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan
14.	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan studi pada BEI Tahun 2016-2020 Kartorahardjo, (2022)	X1 : GCG Y1 : Kinerja Keuangan Y2 : Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian secara parsial variabel Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan. Proporsi Komisaris Independen berpengaruh secara parsial terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan. Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, tetapi berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Pengujian secara simultan menunjukkan ketiga variabel independen berpengaruh kepada variabel Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan.
15.	Pengaruh Sustainability Report, Green	X1 : <i>Sustainability Report</i>	Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial,

	accounting, Dan Green Strategy Terhadap Kinerja keuangan perusahaan Sektor Pertambangan Dan energi Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Rajasty <i>et al.</i> , (2026)	X2 : <i>Green Accounting</i> X3 : <i>Green Strategy</i> Y : Kinerja Keuangan	hanya Green Strategy yang berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan arah negatif, mengindikasikan bahwa investasi green strategy dalam jangka pendek menekan profitabilitas. Sustainability Report Green Accounting tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Namun, secara simultan ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan
16.	Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> , <i>Green Accounting</i> , <i>Green Strategy</i> Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Wardaningtyas & Poerwati, (2024)	X1 : <i>Sustainability Report</i> X2 : <i>Green Accounting</i> X3 : <i>Green Strategy</i> Y : Kualitas Laporan Keuangan	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Sustainability Report</i> , <i>Green Accounting</i> berpengaruh positif terhadap Kualitas Laporan Keuangan dan <i>Green Strategy</i> berpengaruh negatif terhadap Kualitas Laporan Keuangan
17.	Pengaruh Pengungkapan ESG Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2019) Husada & Handayani, (2021)	X1 : ESG Y : Kinerja Keuangan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan ESG hanya berpengaruh terhadap <i>Return On Aset</i> secara simultan.
18.	Pengaruh <i>Likuiditas</i> , <i>Solvabilitas</i> , Manajemen Aset, Dan Ukuran	X1 : Likuiditas X2 : Solvabilitas X3 : Manajemen Aset	Hasil penelitian ini adalah likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, solvabilitas tidak berpengaruh terhadap

	Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Diana & Osesoga, (2020)	X4 : Ukuran Perusahaan Y : Kinerja Keuangan	kinerja keuangan, aset manajemen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
19.	Dampak <i>Environmental, Social, Dan Governance</i> (ESG) Terhadap Kinerja Keuangan Inawati & Rahmawati, (2023)	X1 : Dampak <i>environmental</i> X2 : <i>Social</i> X3 : <i>Governance</i> Y : Kinerja keuangan	Hasil tujuan penelitian ini menunjukkan bahwa faktor social, daktor <i>environmental</i> , dan faktor <i>governance</i> memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor non keuangan.
20.	Pengaruh <i>Green Accounting</i> , Kinerja Lingkungan, dan Leverage, terhadap Kinerja Keuangan yang Dimoderasi oleh <i>Corporate Social Responsibility</i> Refalina <i>et al.</i> , (2024)	X1 : <i>Green accounting</i> X2 : Kinerja lingkungan X3 : Leverage Y : Kinerja keuangan Z : <i>Corporate social responsibility</i>	Hasil analisis menunjukkan bahwa <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Leverage berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan. <i>Green Accounting</i> yang dimoderasi oleh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan berpengaruh negatif. Leverage yang dimoderatori oleh <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan Perseroan. Penelitian ini dapat berkontribusi untuk menambah literatur terkait pertimbangan tambahan seperti <i>Green Accounting</i> , leverage dan CSR bagi investor dalam mengevaluasi potensi Perusahaan.

21	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan <i>Green Innovation</i> Terhadap Kinerja Keuangan Dengan <i>Sustainable Accounting</i> Sebagai Variabel Moderating Afrida & Setyorini, (2024)	X1 : <i>Green Accounting</i> X2 : <i>Green Innovation</i> Y : Kinerja Keuangan Z : <i>Sustainable Accounting</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>green accounting</i> dan <i>green innovation</i> berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan <i>sustainable development</i> tidak mampu memoderasi pengaruh antara <i>green accounting</i> dan <i>green innovation</i> terhadap kinerja keuangan.
22	Pengaruh Pengungkapan <i>Environmental, Social, and Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan dengan <i>Financial Slack</i> sebagai Moderasi Wahyuni & Ahdim, (2025)	X1 : Pengungkapan <i>Environmental</i> X2 : <i>Social</i> X3 : <i>Governance</i> Y : Kinerja Keuangan Z : <i>Financial Slack</i>	Hasil menunjukkan bahwa nilai sosial, ESG secara kolektif, serta ESG yang dimoderasi oleh <i>financial slack</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, pilar lingkungan, tata kelola, dan interaksinya dengan <i>financial slack</i> tidak menunjukkan pengaruh signifikan.
23	Pengaruh ESG scor terhadap kinerja keuangan Oktrivina <i>et al.</i> , (2025)	X1 : ESG Y : Kinerja Keuangan	Hasilnya menunjukkan hubungan multidimensi antara ESG dan kinerja keuangan: (1) dampak positif terhadap rasio <i>Debt-to-Equity</i> (DER), yang mencerminkan peningkatan akses terhadap pendanaan berkelanjutan; (2) hubungan dinamis dengan Net Profit Margin (NPM), yang menunjukkan adanya tradeoff yang berkembang terkait biaya dan manfaat ESG; dan (3) tidak ada pengaruh signifikan terhadap Gross Profit Margin (GPM) dan <i>Return on Assets</i> (ROA).

24	The Effect Of Green Accounting Implementation, Corporate Social Responsibility, And Company Size On Company Financial Performance With Good Corporate Gavernance As A Moderating Variable (Study Of Energy Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In 2019-2023 Yuniza & Devi, (2025)	X1 : <i>Green accounting</i> X2 : CSR X3 : Ukuran Perusahaan Y : Kinerja Z : GCG	Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi hijau, CSR, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan. GCG memoderasi pengaruh akuntansi hijau tetapi tidak memoderasi pengaruh CSR dan ukuran perusahaan. Nilai R^2 yang disesuaikan sebesar 0,639 menunjukkan bahwa model menjelaskan 63,9% variabilitas dalam kinerja keuangan.
25	Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 Nisa & Riyadi, (2023)	X1 : Struktur Modal X2 : Profitabilitas X3 : Tata Kelola Perusahaan Y : Kinerja Keuangan	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan tata kelola perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
26	Pengaruh Kinerja <i>Environmental</i>, <i>Social</i>, <i>Governance</i> terhadap Kinerja Keuangan serta Implikasinya terhadap Nilai Perusahaan Wulandari <i>et al.</i>, (2023)	X1 : Kinerja <i>Environmental</i> X2 : <i>Social</i> X3 : <i>Governance</i> Y1 : Kinerja Keuangan Y2 : Nilai Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Variabel <i>Environmental</i> berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, tetapi tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan. Variabel <i>Social</i> dan <i>Governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA maupun

			nilai perusahaan. Variabel rasio return on asset (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya berdasarkan square yang terbentuk, variabel independen mampu menjelaskan Return on Asset (ROA) sebesar 71,55% dan menjelaskan Nilai Perusahaan sebesar 77,46%.
27	Analisis rasio profitabilitas dan rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage yang terdaftar di bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 Simanullang & Chandra, (2021)	X1 : Analisis rasio profitabilitas X2 : rasio likuiditas Y : kinerja keuangan	Berdasarkan hasil perhitungan rasio profitabilitas diukur menggunakan net profit margin, return on asset, return on equity menunjukkan bahwa kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan kurang baik (buruk) dan gross profit margin menunjukkan bahwa kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik. Sedangkan perhitungan rasio likuiditas diukur menggunakan current ratio, quick ratio dan cash ratio menunjukkan bahwa kondisi kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan baik Kata kunci: rasio profitabilitas, rasio likuiditas, kinerja keuangan
28	Dampak CSR Hijau dan Investasi R&D Hijau terhadap Kinerja Keuangan melalui Penerapan Ekonomi Hijau	X1 : Dampak CSR Hijau X2 : Investasi R&D Hijau Y : Kinerja Keuangan Z : Ekonomi Hijau	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR hijau berdampak positif dan signifikan terhadap penerapan ekonomi hijau, sedangkan investasi R&D hijau

	Yuliyanti <i>et al.</i> , (2026)		memberikan dampak negatif namun signifikan. Selain itu, baik CSR hijau maupun investasi R&D hijau tidak memiliki dampak langsung terhadap kinerja keuangan. Ekonomi hijau justru memberikan dampak negatif namun signifikan terhadap kinerja keuangan, menunjukkan adanya beban biaya jangka pendek dari praktik keberlanjutan.
29	Pengaruh Governance Risk and Compliance (GRC) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Pertiwi & Muslih, (2023)	X1 : Governance Risk and Compliance (GRC) X2 : Ukuran Perusahaan Y : Kinerja Keuangan	Secara parsial GRC berdampak positif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan firm size berdampak signifikan negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan
30	Pengaruh <i>Corporate Governance Efficiency</i> Terhadap Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Keuangan Al Fatihah & Widiatmoko, (2022)	X1 : <i>Corporate Governance Efficiency</i> Y1 : Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> Y2 : Kinerja Keuangan	Hasil penelitian membuktikan bahwa <i>corporate governance efficiency</i> berpengaruh positif terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> . Pengungkapan <i>sustainability report</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Pengembangan penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel di luar penelitian yang secara teoritis berpengaruh terhadap pengungkapan <i>sustainability report</i> dan

			kinerja keuangan, seperti kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional
31	The Effect of Corporate Entrepreneurship Determinants on the Financial Performance of Small and Medium Enterprises (SMEs): An Empirical Study Abbas <i>et al</i> , (2025)	X1 : <i>Individual Characteristics</i> X2 : <i>Organizational Characteristics</i> X3 : <i>External Environment Characteristics</i> Y : <i>Competitive Advantage</i> Z : <i>Financial Performance</i>	Temuan menunjukkan hubungan yang signifikan antara penentu kewirausahaan korporat (karakteristik individu, organisasi, dan lingkungan eksternal) dan kinerja keuangan organisasi.
32	The Interplay Between Esg Controversies And Innovation On Firm Financial Performance: Evidence From Indonesia Dhiba <i>et al</i> , (2025)	X1 : <i>ESG Non-Controversies</i> X2 : <i>ESG Innovation</i> Y : <i>Firm Financial Performance</i>	Hasil penelitian menawarkan wawasan praktis bagi para manajer yang bertujuan untuk mengintegrasikan ESG ke dalam strategi perusahaan dan bagi investor yang mengevaluasi sinyal ESG dalam pengambilan keputusan valuasi.
33	Transformasi Digital: Moderasi Fintech tentang Hubungan antara Modal Intelektual, Likuiditas, dan Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan Triyono <i>et al</i> , (2026)	X1 : <i>Modal Intelektual</i> X3 : <i>Risiko Kredit</i> Y : <i>Kinerja Keuangan</i> Z : <i>Fintech</i>	Hasil menunjukkan bahwa modal intelektual memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan likuiditas memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Sementara itu, risiko kredit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Lebih lanjut, teknologi keuangan terbukti memperkuat hubungan antara modal intelektual dan kinerja keuangan. Namun, teknologi keuangan tidak mampu memoderasi hubungan

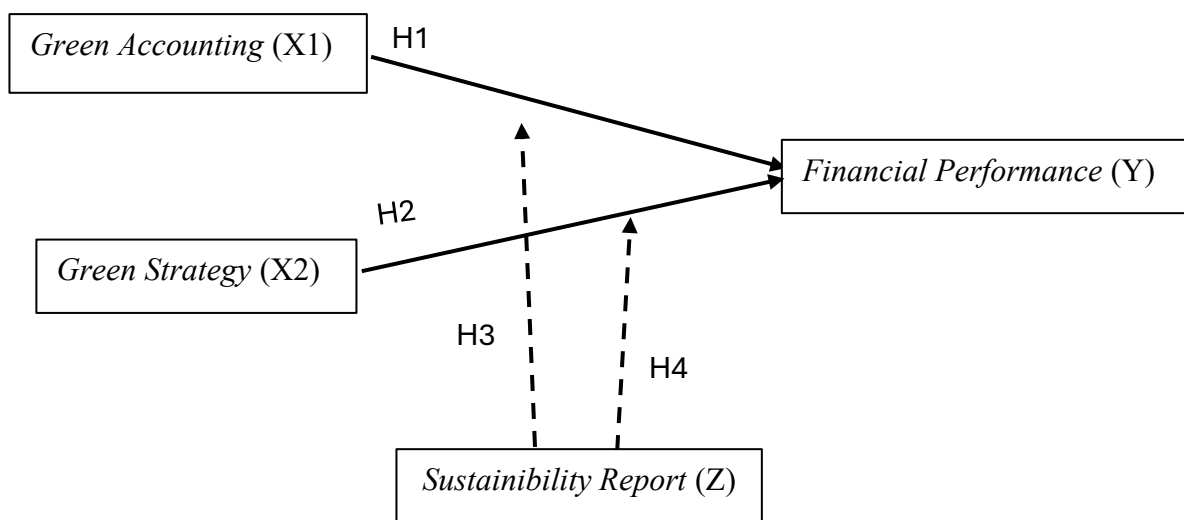
			antara risiko kredit dan likuiditas terhadap kinerja keuangan.
34	Determinants of Financial Performance with Sustainability Report as A Moderation Variable Permana <i>et al</i> , (2025)	X1 :Green Accounting X2 : Environmental Performance X3 : Environmental C osts Y: Financial Performance Z: Sustainability Report	Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan manufaktur di BEI tahun 2020–2022 menunjukkan bahwa akuntansi hijau, kinerja lingkungan, dan biaya lingkungan tidak berpengaruh langsung terhadap profitabilitas. Namun, laporan keberlanjutan terbukti mampu memperkuat pengaruh variabel tersebut terhadap profitabilitas, meskipun dampaknya tidak signifikan secara statistik.
35	The Influence of Biological Asset Accounting Policies and Corporate Governance Practices on the Financial Performance: Moderating Role of Knowledge about Renewable Energy Lestari <i>et al</i> , (2020)	X1: Biological Asset Accounting Policies X2: Corporate Governance Practices Y: Financial Performance Z: Knowledge about Renewable Energy	Hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi kebijakan akuntansi aset biologis, praktik tata kelola perusahaan yang baik, dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan pengetahuan tentang energi terbarukan berperan sebagai moderasi di antara hubungan tersebut.

C. Kerangka Berpikir

Mengacu pada teori yang mendasari serta berbagai hasil penelitian terdahulu yang membahas keterkaitan antara *Green Accounting* dan *Green Strategy* terhadap kinerja keuangan dengan *sustainability Report* sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut, maka kerangka konseptual dalam studi ini dirancang untuk menggambarkan hubungan tersebut secara

menyeluruh, khususnya pada perusahaan sektor energy yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 hingga 2024 sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan awal yang digunakan untuk menjelaskan suatu masalah, namun masih harus diuji dan dibuktikan berdasarkan data empiris. Berdasarkan hasil kajian pustaka, penelitian terdahulu, serta kerangka konseptual yang telah disusun, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Financial Performance*

Menurut penelitian Ahmad *et al.* (2025) bahwa *green accounting* dapat memberikan dampak positif terhadap *financial performance* perusahaan. Hal ini karena *green accounting* membantu perusahaan mengelola biaya lingkungan secara lebih efektif, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperkuat citra perusahaan di mata investor dan

masyarakat. Perusahaan yang menerapkan pengelolaan lingkungan dengan baik cenderung lebih mampu mengurangi pemborosan sumber daya, menekan biaya operasional jangka panjang, dan meningkatkan kepercayaan stakeholder sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Surahmat & Sailendra, 2025).

Pendapat tersebut didukung oleh Damayanti dan Astuti (2022) yang menyatakan bahwa *green accounting* merupakan bentuk akuntabilitas perusahaan terhadap lingkungan melalui pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan perusahaan. Penerapan *green accounting* tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan pengelolaan lingkungan yang baik, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya serta meminimalkan risiko dan biaya lingkungan di masa mendatang.

Selain itu, beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan positif antara *green accounting* dan *financial performance* perusahaan. Penelitian Bangun *et al.* (2024) menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) karena pengungkapan biaya lingkungan mampu meningkatkan efisiensi operasional, reputasi perusahaan, dan kepercayaan stakeholder. Penelitian Palgunadi *et al.* (2024) juga menyatakan bahwa pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan perusahaan dapat meningkatkan transparansi perusahaan dan berdampak positif terhadap *financial performance*.

Semakin baik perusahaan menerapkan *green accounting*, maka semakin besar peluang perusahaan meningkatkan profitabilitas dan keberlanjutan usahanya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: *Green accounting* berpengaruh positif terhadap *financial performance* perusahaan.

2. Green Strategy Terhadap Financial Performance

Penerapan *green strategy* dapat memberikan pengaruh positif terhadap *financial performance* perusahaan. *Green strategy* tidak hanya menjadi bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan, tetapi juga merupakan strategi bisnis yang mampu menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif. Melalui penerapan strategi ramah lingkungan, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, mengurangi limbah dan emisi, serta menciptakan operasional yang lebih berkelanjutan. Kondisi tersebut dapat membantu perusahaan menekan biaya operasional dalam jangka panjang dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Pendapat tersebut didukung oleh Ilmi dan Dizar (2024) yang menyatakan bahwa implementasi *green strategy* dapat memberikan manfaat ekonomi berupa peningkatan efisiensi energi, pengurangan biaya operasional, peningkatan produktivitas, serta pengurangan risiko yang berkaitan dengan perubahan regulasi lingkungan dan tuntutan stakeholder

terhadap isu keberlanjutan. Dengan demikian, strategi hijau dapat menjadi salah satu upaya perusahaan untuk mempertahankan daya saing sekaligus meningkatkan kinerja perusahaan secara berkelanjutan.

Selain itu, penerapan *green strategy* juga dapat meningkatkan citra dan reputasi perusahaan di mata investor, kreditor, regulator, dan masyarakat. Perusahaan yang memiliki reputasi lingkungan yang baik cenderung memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari para stakeholder sehingga dapat mempermudah akses perusahaan terhadap investasi dan sumber pendanaan. Purnamasari dan Umiyati (2024) menyatakan bahwa perusahaan yang konsisten menerapkan strategi ramah lingkungan memiliki peluang lebih besar dalam meningkatkan nilai perusahaan dan kepercayaan investor.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian Athiyadina dan Prasetyo (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan strategi berkelanjutan dan pengelolaan lingkungan yang baik berpengaruh positif terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Semakin baik perusahaan dalam menerapkan *green strategy*, maka semakin besar peluang perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan dan mempertahankan keberlanjutan usahanya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H2: *Green strategy* berpengaruh positif terhadap *financial performance* perusahaan

3. *Sustainability Report* mampu memoderasi pengaruh *Green Accounting* terhadap *Financial Performance*

Penerapan *sustainability report* diperkirakan mampu memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap *financial performance* perusahaan. Penerapan *green accounting* akan memberikan hasil yang lebih optimal apabila perusahaan juga menyampaikan informasi keberlanjutan secara terbuka, transparan, dan konsisten melalui *sustainability report* (Ahmad *et al.*, 2025). Laporan keberlanjutan tersebut dapat menjadi sarana bagi perusahaan untuk menunjukkan tanggung jawab lingkungan dan sosial kepada para stakeholder sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap perusahaan.

Pendapat tersebut didukung oleh Albitar *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa *sustainability report* berfungsi sebagai media komunikasi perusahaan kepada stakeholder mengenai aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Melalui laporan tersebut, stakeholder dapat menilai tingkat komitmen perusahaan dalam menerapkan praktik bisnis berkelanjutan. Semakin lengkap dan transparan informasi yang diungkapkan perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat legitimasi dan kredibilitas perusahaan di mata publik.

Selain itu, Lindawati dan Geraldine (2023) menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* dapat mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan stakeholder karena perusahaan memberikan informasi yang lebih luas mengenai aktivitas keberlanjutannya.

Transparansi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor, kreditor, regulator, dan masyarakat sehingga perusahaan memperoleh penilaian positif dari para stakeholder. Dengan adanya dukungan sustainability report, penerapan green accounting akan lebih mudah dipahami dan diapresiasi oleh stakeholder sehingga dampaknya terhadap kinerja keuangan menjadi lebih kuat.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian 57 (2023) yang menunjukkan bahwa kualitas *sustainability report* yang baik mampu mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan melalui peningkatan reputasi, legitimasi, dan kepercayaan stakeholder terhadap perusahaan. Semakin baik kualitas *sustainability report* yang dimiliki perusahaan, maka semakin kuat pengaruh positif *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H3: *Sustainability report* mampu memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap *financial performance* perusahaan.

4. *Sustainability report* mampu memoderasi pengaruh *Green Strategy* terhadap *Financial Performance*

Penerapan *green strategy* mencerminkan komitmen perusahaan dalam mengintegrasikan tujuan ekonomi dengan tanggung jawab terhadap lingkungan. Strategi ini dilakukan melalui berbagai upaya perusahaan untuk mengurangi dampak negatif aktivitas operasional terhadap lingkungan,

seperti efisiensi penggunaan energi, pengelolaan limbah, penggunaan teknologi ramah lingkungan, serta pengembangan produk berkelanjutan (Olayeni *et al.*, 2021). Implementasi *green strategy* yang efektif dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat reputasi perusahaan, dan menciptakan keunggulan kompetitif sehingga berpotensi meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Prasetya & Hastuti, 2025).

Namun demikian, penerapan *green strategy* tidak akan memberikan dampak yang optimal terhadap kinerja keuangan apabila tidak diimbangi dengan penyampaian informasi yang jelas kepada para stakeholder. Dalam hal ini, *sustainability report* berperan sebagai media komunikasi perusahaan dalam mengungkapkan berbagai aktivitas keberlanjutan yang telah dilakukan (Diwan & Sreeraman, 2024). Menurut Zhou *et al.* (2024) *sustainability report*, perusahaan dapat menjelaskan kebijakan lingkungan, program keberlanjutan, target yang ingin dicapai, serta hasil implementasi strategi hijau yang telah dilakukan perusahaan. Pengungkapan tersebut penting untuk menunjukkan bahwa *green strategy* perusahaan bukan hanya sekadar simbolis, tetapi benar-benar diterapkan dalam aktivitas bisnis perusahaan (Prasetya & Hastuti., 2025).

Sustainability report yang disusun secara transparan dan berkualitas dapat meningkatkan kepercayaan investor, kreditor, regulator, maupun masyarakat terhadap perusahaan. Perusahaan akan dinilai lebih mampu menjaga keberlanjutan usaha, adaptif terhadap isu lingkungan, serta memiliki prospek jangka panjang yang lebih baik (Yang *et al.*, 2022). Selain

itu, pengungkapan informasi keberlanjutan yang baik dapat meningkatkan legitimasi perusahaan dan memperkuat hubungan perusahaan dengan stakeholder. Kondisi tersebut dapat memberikan dampak positif terhadap reputasi perusahaan, dukungan stakeholder, serta peluang memperoleh pendanaan dan investasi yang lebih besar sehingga mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Chouaibi *et al.*, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, *sustainability report* diperkirakan mampu memperkuat pengaruh *green strategy* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Semakin baik kualitas pengungkapan *sustainability report*, maka semakin besar pula pengaruh positif *green strategy* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H4: *Sustainability report* mampu memoderasi pengaruh *green strategy* terhadap *financial performance* perusahaan.